

## **ANALISIS *SELF-DISCLOSURE* PADA AKUN KEDUA INSTAGRAM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

**Marion Regina Sawaki**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya

Email : [marionregina.1906@mhs.unesa.ac.id](mailto:marionregina.1906@mhs.unesa.ac.id)

**Jauhar Wahyuni, M.I.Kom.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya

Email : [jauharwahyuni@unesa.ac.id](mailto:jauharwahyuni@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengguna akun kedua Instagram sebagai sarana *self-disclosure*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengungkapan diri melalui akun kedua Instagram, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi online, menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari pengguna. Selain itu, analisis dokumen mencakup sumber sekunder seperti penelitian sebelumnya dan artikel terkait pengungkapan diri di media sosial untuk memperkuat landasan teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua Instagram memiliki dampak signifikan dalam konteks *self-disclosure* dan interaksi sosial, khususnya di kalangan mahasiswa. Pembuatan akun kedua sering kali didorong oleh kebutuhan akan privasi, eksklusivitas, dan kesejahteraan mental, yang mencerminkan kompleksitas konsep Johari Window. Penggunaan akun kedua memperluas area terbuka dalam komunikasi interpersonal dan menciptakan ruang tersembunyi di mana individu dapat berbagi pengalaman secara lebih intim. *Self-disclosure* melalui akun kedua tidak hanya memungkinkan individu untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas dan autentik, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan interpersonal serta pembentukan ikatan sosial yang lebih dalam. Dengan demikian, akun kedua Instagram menjadi sarana yang relevan untuk menciptakan pengalaman online yang lebih mendalam dan kompleks dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial di era digital.

**Kata kunci:** Self-disclosure, Akun kedua, Media sosial

### **Abstract**

*This study aims to find out the users of the second Instagram account as a means of self-disclosure. A qualitative approach was used to explore an in-depth understanding of self-disclosure through a second Instagram account, with data collection techniques including in-depth interviews and document analysis. In-depth interviews were conducted both face-to-face and through online communication media, using an interview guide to obtain information directly from users. In addition, document analysis includes secondary sources such as previous research and articles related to self-disclosure on social media to strengthen the theoretical foundation. The results show that the use of a second Instagram account has a significant impact in the context of self-disclosure and social interaction, especially among university students. The creation of a second account is often driven by the need for privacy, exclusivity and mental well-being, reflecting the complexity of the Johari Window concept. The use of a second account expands the open area in interpersonal communication and creates a hidden space where individuals can share experiences more intimately. Self-disclosure through second*

*accounts not only allows individuals to reveal themselves more freely and authentically, but also influences the dynamics of interpersonal relationships as well as the formation of deeper social bonds. Thus, Instagram second accounts become a relevant means of creating more immersive and complex online experiences in the context of communication and social interaction in the digital age.*

**Keywords:** *Self-disclosure, Second account, Social media*

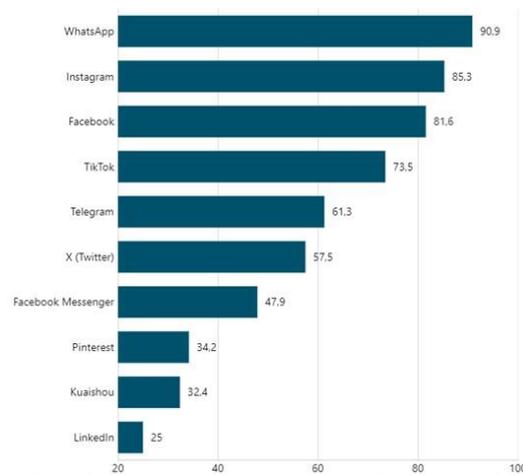
## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi, dan di era digital, media sosial seperti Instagram menjadi sarana penting untuk berinteraksi dan mengungkapkan diri. *Self-disclosure*, atau pengungkapan diri, memungkinkan individu menampilkan identitas, minat, dan perasaan kepada audiens. Menurut Al Azis & Irwansyah (2021), *self-disclosure* di media sosial terjadi melalui berbagai bentuk, seperti status, foto, video, dan komentar, yang membantu pengguna saling mengenal lebih baik dan memperkuat interaksi sosial.

Dalam era digital, internet menjadi media komunikasi dan pertukaran informasi yang luas (Sari & Kustanti, 2020), dan Instagram berkembang sebagai platform penting untuk *self-disclosure*. Menurut Zuhair Muhammad et al. (2021), Instagram banyak digunakan sebagai media pengungkapan diri, di mana individu membagikan informasi tentang diri mereka, termasuk kejadian, perasaan, dan emosi (Prihantoro et al., 2020). Dengan fitur-fitur seperti status, foto, video, dan komentar, Instagram memungkinkan pengguna untuk menyampaikan aspek penting kehidupan mereka kepada audiens.

Peran Instagram sebagai platform pengungkapan diri dalam interaksi sosial di Indonesia sangat signifikan. Menurut Febyantari (2019), Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak, di mana sekitar 89% pengguna berusia antara 18-24 tahun dan mengakses Instagram setidaknya sekali seminggu. Menurut laporan terbaru We Are Social (Januari 2024) yang diakses dari link [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id), WhatsApp menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan

90,9% dari total pengguna internet berusia 16—64 tahun memanfaatkannya. Di posisi kedua, Instagram mencatatkan pengguna sebesar 85,3%, disusul oleh Facebook dengan 81,6%, dan TikTok dengan 73,5%. Telegram mengikuti dengan 61,3%, sementara X (dahulu Twitter) mencapai 57,5%. Secara keseluruhan, terdapat 139 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada awal 2024, yang setara dengan 49,9% dari populasi nasional.



**Gambar 1. Pengguna Platform Sosial Media di Indonesia**

Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak diminati karena kelebihan fitur-fitur yang dimilikinya. Fitur-fitur tersebut memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan diri secara kreatif dan interaktif. Instagram telah menarik banyak perhatian pengguna karena kemudahan dalam mengabadikan momen-momen dengan berbagai fitur fotografi yang ditawarkannya. Pengguna dapat mengunggah foto atau video, mengeditnya, memberikan komentar, serta berinteraksi dengan pengguna lain melalui berbagai fitur yang disediakan.

Instagram sebagai media sosial memiliki beragam fitur yang menarik, yang membuat penggunanya betah untuk terus

menggunakan platform ini. Fitur-fitur tersebut memberikan pengguna kesempatan untuk mengungkapkan diri mereka secara kreatif, berinteraksi dengan pengguna lain, dan menjalin hubungan sosial melalui media sosial.

Instagram telah menjadi gaya hidup di kalangan remaja saat ini. Mereka merasa bahwa Instagram adalah kewajiban dalam perkembangan zaman dan menjadi wadah yang nyaman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan pengguna lain. Mahasiswa UNESA, sebagai pengguna utama Instagram, seringkali menggunakan platform ini sebagai sarana untuk mengungkapkan diri mereka. Mereka membagikan foto atau video dan berharap mendapatkan respons dari pengguna lain.

Pentingnya *self-disclosure* di Instagram terlihat pada remaja yang menunjukkan perbedaan keterbukaan antara kehidupan nyata dan dunia maya. Banyak yang memiliki akun kedua untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, sementara akun utama sering kali mencerminkan citra ideal dengan feed yang estetik dan banyak pengikut. Akun kedua memungkinkan pengguna berbagi momen sehari-hari dan perasaan tanpa tekanan untuk tampil sempurna, serta menjalin interaksi yang lebih intens dengan orang-orang terdekat. Fenomena ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi sarana yang kaya untuk pengungkapan diri yang kompleks, memenuhi kebutuhan individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang beragam.

Dalam konteks Instagram, fenomena penggunaan *multiple accounts* juga menarik, di mana pengguna sering memiliki akun utama yang menampilkan versi ideal diri mereka dengan konten teratur dan estetik, sementara akun kedua digunakan untuk ekspresi diri yang lebih bebas dan spontan. Praobservasi di UNESA pada November 2019 menunjukkan mahasiswa lebih selektif di akun utama, sementara akun kedua memberi ruang untuk interaksi lebih personal dengan orang-orang terdekat melalui *stories* yang

lebih spontan. Penelitian ini akan dikaji lebih lanjut menggunakan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Luft & Ingham (1961) mengaitkan pengungkapan diri dengan identitas melalui konsep *Johari Window*, yang menggambarkan tingkat keterbukaan dan kesadaran diri seseorang. Kapasitas individu untuk melakukan *self-disclosure* bergantung pada pemahaman diri dan kejujuran, meskipun pengungkapan berlebihan dapat menimbulkan rasa ingin tahu dari orang lain. Augustine et al. (2023) mengklasifikasikan penelitian ilmu komunikasi menjadi tujuh tradisi, termasuk tradisi sosio-psikologis yang mempelajari individu sebagai makhluk sosial. Penelitian mengenai *self-disclosure* termasuk dalam tradisi ini, sebagai bagian penting dari studi ilmu komunikasi.

Meskipun akun kedua pada Instagram memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas dan spontan bagi pengguna, terdapat aspek tertentu yang mungkin menimbulkan kekhawatiran atau masalah yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah kemungkinan konflik antara citra yang dibangun di akun pertama, yang cenderung lebih direpresentasikan secara selektif dan diatur, dengan eksposur diri yang lebih autentik pada akun kedua. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan seputar konsistensi identitas yang disampaikan oleh pengguna kepada pengikutnya. Selain itu, dalam konteks *Self-disclosure*, pertanyaan mengenai dampak atau respons dari lingkungan sosial terhadap penggunaan akun kedua juga menjadi relevan untuk dieksplorasi, seperti bagaimana interaksi yang dihasilkan oleh *Self-disclosure* yang lebih terbuka di akun kedua memengaruhi hubungan dengan pengikut atau orang lain di platform tersebut.

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA) mengkomunikasikan identitas sosial melalui akun utama (*first account*) dan akun kedua (*second account*) di Instagram. Menggunakan konsep *Johari Window*, penelitian ini membandingkan

aspek kepribadian yang muncul di kedua akun, di mana akun kedua berfungsi sebagai ruang untuk ekspresi yang lebih otentik. Dengan fokus pada *self-disclosure*, penelitian ini bertujuan memahami perbedaan konten, interaksi dengan pengikut, dan pengaruhnya terhadap persepsi orang lain, serta bagaimana platform ini memengaruhi hubungan sosial mahasiswa di UNESA.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengungkapan diri melalui akun kedua Instagram. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang kaya dan kontekstual terkait pengalaman serta persepsi pengguna dalam mengelola akun tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari pengguna akun kedua Instagram, baik melalui tatap muka maupun media komunikasi online, dengan menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen. Selain itu, peneliti juga mengandalkan analisis dokumen yang mencakup berbagai sumber sekunder, seperti penelitian sebelumnya, artikel, dan buku terkait pengungkapan diri di media sosial, guna memperkuat landasan teoritis penelitian.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahapan penting: pereduksian data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Tahap pereduksian dilakukan untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, di mana rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dipersiapkan untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, data yang relevan disajikan secara sistematis dalam bentuk kutipan dari transkrip wawancara untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan

penelitian. Akhirnya, peneliti melakukan tahap verifikasi dengan menganalisis pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data, serta membandingkan temuan ini dengan teori yang ada untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Perbandingan Pola *Self-disclosure* antara Akun Kedua dan Akun Utama Instagram**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari berbagai fakultas, terdapat pola yang konsisten dalam penggunaan dan fungsi akun kedua Instagram mereka. Secara umum, semua narasumber memiliki motif yang sama dalam membuat akun kedua, yaitu untuk membedakan antara konten yang bersifat lebih publik dan formal dengan konten yang lebih personal dan informal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 dari Fakultas Hukum, menjelaskan bahwa:

*“Aktivitas di akun kedua lebih menggambarkan kehidupan sehari-hari saya secara spesifik, dan konten yang dibagikan terkadang berkaitan dengan perasaan atau topik yang hanya bisa dibagikan kepada orang-orang terdekat saya. Pengelolaan privasi dilakukan dengan mengunci akun dan memilih pengikut yang dipercaya. Respon terhadap komentar dari pengikut di akun kedua saya berikan dengan apa adanya. Pembuatan akun kedua ini memengaruhi cara saya melihat diri saya sendiri dan interaksi sosial secara keseluruhan di platform Instagram.”*

Dari hasil wawancara dengan Informan 1 dari Fakultas Hukum, tergambar bahwa kebutuhan akan privasi menjadi salah satu faktor utama dalam keputusannya untuk membuat akun kedua di Instagram pada bulan Maret 2022. Pentingnya privasi dalam konteks interaksi sosial media, khususnya di platform yang

bersifat publik seperti Instagram. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna mungkin merasa rentan atau tidak nyaman dengan tingkat eksposur yang tinggi pada akun utama mereka, sehingga merasa perlu untuk menciptakan ruang yang lebih pribadi dan aman bagi interaksi dengan orang-orang terdekat. Fenomena ini mencerminkan sebuah tren di mana pengguna semakin menyadari pentingnya menjaga privasi dan memilih untuk menyediakan wadah komunikasi yang lebih terkendali untuk kebutuhan personal mereka.

Di sisi lain, dari hasil wawancara dengan Informan 2 dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, mencatat bahwa:

*“Terdapat perbedaan dalam audiens antara kedua akun, dimana akun kedua saya hanya ditujukan untuk orang-orang terdekat, sementara akun pertama saya terbuka untuk siapapun yang ingin mengikuti. Saya cenderung lebih aktif di akun kedua saat merasa gabut atau ingin mengabadikan momen-momen tertentu yang dirasakan tidak perlu ditampilkan kepada banyak orang. Privasi konten di akun kedua saya kelola dengan membatasi pengikut, dan saya lebih aktif dalam merespons komentar dan tanggapan dari pengikut di akun kedua. Pembuatan akun kedua ini memengaruhi cara saya melihat diri saya sendiri dan interaksi sosial secara keseluruhan di platform Instagram, di mana saya lebih ekspresif dan aktif dalam membuat postingan atau video daripada sebelumnya.”*

Dari hasil wawancara dengan Informan 2 dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, terlihat bahwa keputusannya untuk memiliki akun kedua Instagram setelah lebih dari dua tahun menggunakan platform tersebut pada bulan September 2022 mencerminkan pola perilaku yang umum di kalangan pengguna

media sosial. Perubahan dinamika penggunaan platform media sosial seiring waktu, di mana pengguna dapat menemukan kebutuhan baru dan menyesuaikan perilaku online mereka sesuai dengan evolusi kebutuhan dan preferensi pribadi. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penggunaan platform media sosial, di mana pengguna memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman online mereka sesuai dengan tujuan dan kepentingan individu.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Informan 3 dari Fakultas Ilmu Pendidikan, menyatakan bahwa:

*“Terdapat perbedaan dalam audiens antara kedua akun, dimana akun pertama mencakup banyak audiens yang tidak terlalu dekat dengan saya, sedangkan akun kedua khusus ditujukan untuk teman-teman terdekat saja. Saya tidak memiliki topik khusus yang hanya dibagikan di akun kedua, dan saya mengelola privasi akun kedua dengan memprivate akun tersebut serta memberikan akun pertama kepada orang-orang baru yang saya temui. Saya merespon tanggapan dari pengikut di akun kedua secara bebas dan menyenangkan, bahkan saya kadang mengunggah screenshot pembicaraan ke dalam story. Pembuatan akun kedua ini memengaruhi cara saya melihat diri sendiri dan interaksi sosial secara keseluruhan di platform Instagram, di mana saya merasa lebih bebas untuk meluapkan perasaan dan berinteraksi dengan orang-orang yang benar-benar dekat dengan saya di akun kedua.”*

Dari hasil wawancara dengan Informan 3 dari Fakultas Ilmu Pendidikan, tergambar bahwa keputusannya untuk memiliki akun kedua Instagram pada tahun keempat penggunaan akun pertama mengungkapkan evolusi dalam pola penggunaan media sosial seiring

berjalannya waktu. Analisis dari sudut pandang penelitian menyoroti bahwa pengguna media sosial sering kali mengalami perubahan dalam kebutuhan dan preferensi mereka seiring dengan perkembangan hubungan sosial dan identitas digital. Dalam konteks ini, pembuatan akun kedua dapat dipandang sebagai strategi adaptasi yang memungkinkan Informan 3 untuk menyesuaikan pengalaman online mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saat ini, khususnya dalam hal privasi dan ekspresi diri.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Informan 4 dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, menceritakan bahwa:

*“Aktivitas yang sering saya lakukan di akun kedua adalah mengintip akun orang-orang yang saya diskusikan bersama teman-teman, terutama V, dan juga akun-akun cewek dan cowok menarik dari berbagai negara. Saya membedakan konten di antara kedua akun dengan mengunggah konten yang imut dan lucu di akun kedua, sementara akun pertama saya gunakan untuk menunjukkan sisi estetik saya. Terdapat perbedaan dalam audiens antara kedua akun, di mana pengikut akun kedua adalah orang-orang yang terpilih dan butuh optik yang panjang untuk saya terima. Tidak ada saat atau topik khusus yang membuat saya lebih cenderung membagikannya hanya di akun kedua, karena saya cenderung melakukan hal itu saat saya merasa gabut. Saya mengelola privasi konten di akun kedua dengan memilih konten yang pantas untuk diunggah sebelumnya. Namun, saya tidak terlalu memperdulikan komentar atau tanggapan dari pengikut di akun kedua, karena saya merasa tidak relevan dan tidak*

*penting. Pembuatan akun kedua ini memengaruhi cara saya melihat diri sendiri dan interaksi sosial secara keseluruhan di Instagram, di mana saya merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan pandangan orang lain terhadap saya melalui konten yang saya unggah di akun kedua.”*

Dari cerita Informan 4 dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terlihat bahwa keputusannya untuk membuat akun kedua sekitar pertengahan 2017 mencerminkan upaya untuk mempertahankan privasi dan kontrol atas konten yang dibagikan secara online. Pengguna media sosial sering kali merasa perlu untuk memfilter audiens dan konten yang mereka bagikan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pribadi. Dengan memisahkan konten yang lebih personal dan tidak cocok untuk akun pertama, Informan 4 menggambarkan strategi pemisahan identitas online yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terkendali bagi interaksi sosial mereka.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Informan 5 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, menjelaskan bahwa:

*“Di akun kedua, saya lebih sering membagikan kuliner yang pernah saya coba di postingan feed, sementara di story, saya berbagi hal-hal yang bisa saya diskusikan bersama teman-teman di akun kedua. Konten di akun pertama lebih mengarah ke personal branding dan pencapaian, sementara di akun kedua lebih mengungkapkan emosi yang saya hadapi setiap hari. Terdapat perbedaan dalam audiens atau pengikut antara kedua akun, dimana akun kedua saya privat sehingga hanya orang-orang terdekat yang bisa menjadi pengikut. Saya cenderung membagikan emosi sedih di akun kedua, karena itu membantu saya*

*merasa lebih lega dan teman-teman bisa mengecek apakah saya baik-baik saja. Akun kedua selalu saya jaga privasinya dengan membuatnya privat dan hanya menerima teman-teman lama sebagai pengikut. Tanggapan dari pengikut di akun kedua cenderung membangun, sehingga saya lebih nyaman meluapkan emosi di sana. Pembuatan akun kedua ini memengaruhi cara saya melihat diri sendiri dan interaksi sosial secara keseluruhan di Instagram, di mana di akun pertama saya ingin orang melihat pencapaian saya, sedangkan di akun kedua saya lebih membagikan beberapa proses dari pencapaian tersebut dan juga beberapa aspek yang lebih emosional yang saya hadapi dalam kehidupan sehari-hari.”*

Dari wawancara dengan Informan 5 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tergambar gambaran yang menarik tentang bagaimana pembuatan akun kedua di Instagram muncul sebagai respons terhadap pengalaman negatif di akun pertama. Media sosial tidak selalu merupakan lingkungan yang positif, dan individu sering kali meresponsnya dengan menciptakan ruang yang lebih aman dan pribadi. Dalam konteks ini, pembuatan akun kedua menjadi strategi untuk mengelola dan membatasi interaksi dengan audiens yang kurang diinginkan serta untuk mengekspresikan aspek-aspek lebih pribadi dari diri mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Informan 6 dari Fakultas Teknik, menjelaskan bahwa:

*“Perbedaan utama antara kedua akun adalah bahwa akun pertama saya khusus untuk foto-foto pribadi, keluarga, dan teman, sementara akun kedua hanya untuk konten seputar bermain game. Terdapat perbedaan yang jauh dalam jumlah pengikut di kedua akun. Topik yang hanya diposting di akun kedua*

*adalah seputar game. Untuk mengelola privasi, saya hanya mengprivat akun dan menerima permintaan dari orang-orang tertentu saja. Saya tidak pernah menyalahkan komentar di akun kedua. Dengan adanya akun kedua, saya merasa lebih bebas dalam memposting apa saja tanpa harus merasa malu di depan orang lain.”*

Dari wawancara dengan Informan 6 dari Fakultas Teknik, terungkap bahwa keputusan untuk menggunakan akun kedua mungkin terjadi baru-baru ini, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berkembang seiring waktu dan situasi individu. Meskipun adanya tren pembuatan akun kedua di kalangan pengguna Instagram, keputusan tersebut tidak selalu diambil secara spontan, tetapi dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam kebutuhan dan minat pengguna. Dalam konteks Informan 6 penggunaan akun kedua murni untuk keperluan hiburan dan iseng-iseng menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan hobi dan minat khusus, seperti dalam hal gameplay game PUBG.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 7 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, penggunaan akun kedua Instagramnya lebih fokus pada hal-hal pribadi dan membantu dalam berbagai keperluan seperti mengurus persyaratan proker organisasi atau mencari informasi tentang magang dan kursus online gratis.

*“Saya memiliki dua akun Instagram dengan tujuan penggunaan yang sangat berbeda. Akun pertama saya lebih banyak digunakan untuk hal-hal umum seperti memamerkan pencapaian saya yang bisa dilihat oleh khalayak ramai. Sedangkan akun kedua saya lebih fokus pada kepentingan pribadi, seperti mencari informasi tentang magang dan kursus gratis.”*

Selain itu, pengalaman membuat akun kedua telah memengaruhi cara dia melihat dirinya dan interaksi sosial secara

keseluruhan di Instagram, di mana akun kedua difokuskan untuk kepentingan pribadi dalam mencapai impian, sementara akun pertama menampilkan hasil akhir dari pencapaian secara lebih umum.

Terakhir, hasil wawancara dengan Informan 8 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di sisi lain, menjelaskan bahwa:

*“Saya aktif menggunakan dua akun Instagram yang memiliki audiens dan konten yang berbeda. Akun utama saya lebih terbuka dan umum, seringkali memuat konten yang lebih estetik dan berbagi aspek kehidupan pribadi saya. Namun, untuk akun kedua, saya menggunakan itu sebagai ruang yang lebih aman untuk berbagi pengalaman pribadi dan pemikiran yang lebih mendalam.”*

Dia merasa lebih berani membagikan konten yang lebih pribadi di akun kedua karena bersifat privat dan tidak takut akan penilaian dari orang lain. Selain itu, terdapat perbedaan dalam audiens di antara kedua akun, di mana akun pertama lebih untuk orang-orang yang tidak terlalu dekat, sementara di akun kedua, hanya orang-orang yang lebih dekat dan bisa menjaga rahasia yang diikutsertakan. Respons terhadap komentar di akun kedua cenderung membuatnya merasa lebih dekat dengan pengikutnya, karena cenderung lebih lucu dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dari berbagai fakultas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola *self-disclosure* antara akun kedua dan akun utama Instagram. Meskipun kedua akun digunakan untuk membagikan konten pribadi, hobi, dan kegiatan sehari-hari, ada perbedaan signifikan dalam tingkat privasi dan kedalaman *self-disclosure* yang dilakukan. Akun utama cenderung menampilkan konten yang lebih terkait dengan citra diri publik dan pencapaian, sementara akun kedua lebih sering digunakan untuk berbagi konten yang bersifat lebih personal dan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna Instagram cenderung memiliki

dua lapisan identitas yang berbeda di platform tersebut, yang masing-masing mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan kepribadian mereka. Dengan demikian, pembuatan akun kedua memberikan pengguna ruang tambahan untuk mengungkapkan diri mereka dengan lebih bebas dan autentik, sementara akun utama lebih berfokus pada representasi diri yang lebih ideal dan dipersepsikan secara publik.

### **Motif Terbentuknya Self Disclosure pada Penggunaan Akun Kedua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 dari Fakultas Hukum, motif utama pembuatan akun kedua Instagram adalah kebutuhan akan privasi yang lebih dalam dalam berinteraksi di media sosial.

*“Saya membuat akun kedua karena merasa perlu privasi lebih dalam berinteraksi di media sosial. Penggunaan kedua akun dilakukan dengan tujuan yang berbeda, di mana akun pertama lebih bersifat publik dan estetik, sedangkan akun kedua ditujukan untuk orang-orang terdekat dengan konten yang lebih personal. Pembuatan akun kedua memberi saya ruang lebih untuk menjadi diri saya dengan bebas, meskipun tetap mempertahankan batasan tertentu.”*

Motif utama terbentuknya *self-disclosure* dalam penggunaan akun kedua Instagram oleh Informan 1 dari Fakultas Hukum adalah kebutuhan akan privasi yang lebih dalam dalam berinteraksi di media sosial. Informan 1 merasa perlu untuk menciptakan sebuah ruang yang lebih terlindungi, di mana dia dapat berbagi konten yang lebih personal tanpa harus khawatir tentang penilaian atau interaksi dari orang-orang yang tidak dikenal. Dalam konteks ini, pembuatan akun kedua menjadi sarana bagi Informan 1 untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan autentik, dengan mempertimbangkan siapa saja yang dapat mengakses dan menanggapi konten yang dibagikannya.

Informan 2 dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam membuat akun kedua Instagram dengan tujuan yang berbeda, yaitu untuk membagikan konten yang lebih santai dan random.

*“Saya memutuskan untuk membuat akun kedua setelah menggunakan platform tersebut lebih dari dua tahun. Tujuan penggunaan akun kedua berbeda dengan akun pertama, di mana akun pertama lebih untuk keperluan kampus dan akun kedua untuk konten yang lebih random. Pembuatan akun kedua membuat saya lebih ekspresif dan aktif dalam berinteraksi di platform Instagram, terutama dalam membuat postingan atau video.”*

Informan 2 dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam membuat akun kedua Instagram dengan motif utama untuk membagikan konten yang lebih santai dan random, berbeda dengan fokus akun pertamanya yang lebih terkait dengan keperluan kampus. Keputusan ini mencerminkan dorongan untuk menciptakan sebuah ruang yang lebih terpisah antara dua aspek dari kehidupannya, dengan akun kedua menjadi tempat untuk berekspresi secara lebih bebas tanpa adanya tekanan terkait dengan konten yang harus sesuai dengan konteks akademis. Dalam hal ini, pembuatan akun kedua dapat dipahami sebagai upaya untuk mengekspresikan identitas yang lebih bervariasi dan spontan di media sosial.

Informan 3 dari Fakultas Ilmu Pendidikan membuat akun kedua Instagram untuk mengunggah konten yang lebih personal kepada teman-teman terdekatnya.

*“Saya membuat akun kedua setelah beberapa tahun menggunakan akun pertama. Tujuan penggunaan akun kedua adalah untuk mengunggah konten yang lebih random dan kegiatan sehari-hari yang bersifat lebih personal, serta untuk berinteraksi dengan orang-orang yang benar-benar dekat dengan*

*saya. Pembuatan akun kedua memberikan saya ruang lebih untuk meluapkan perasaan dan berinteraksi dengan orang-orang yang dekat dengan saya.”*

Informan 3 dari Fakultas Ilmu Pendidikan membuat akun kedua Instagram dengan motif utama untuk mengunggah konten yang lebih personal kepada teman-teman terdekatnya, berbeda dengan fokus akun pertamanya yang lebih terkait dengan konten yang bersifat umum. Keputusan ini menunjukkan dorongan untuk menciptakan sebuah ruang yang lebih intim dan terbatas, di mana Informan 3 dapat berbagi secara lebih bebas tanpa adanya kekhawatiran akan persepsi dari audiens yang lebih luas. Dalam hal ini, pembuatan akun kedua dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun dan memperkuat hubungan dengan lingkaran sosial terdekatnya melalui *self-disclosure* yang lebih mendalam.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, mengatakan bahwa:

*“Saya memutuskan untuk membuat akun kedua sekitar pertengahan 2017 untuk mengunggah konten yang tidak cocok untuk akun pertama. Penggunaan kedua akun berbeda, di mana akun kedua lebih untuk mengunggah konten yang imut dan lucu serta untuk mengintip akun orang-orang tertentu. Pembuatan akun kedua memberikan saya ruang lebih untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan pandangan orang lain terhadap saya melalui konten yang saya unggah.”*

Berdasarkan wawancara dengan Informan 4 dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, motif utama di balik pembuatan akun kedua Instagramnya adalah untuk mengunggah konten yang tidak cocok untuk akun pertamanya. Informan 4 merasa perlu memiliki sebuah ruang yang terpisah untuk mengekspresikan sisi yang lebih lucu dan imut, serta untuk melakukan aktivitas

seperti mengintip akun orang-orang tertentu. Dengan demikian, pembuatan akun kedua ini mencerminkan kebutuhan untuk memisahkan antara konten yang bersifat lebih pribadi dan tidak cocok untuk publikasi di akun utamanya, sehingga memberikan Informan 4 kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda.

Disisi lain, hasil wawancara dengan Informan 5 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, didapatkan bahwa:

*“Saya membuat akun kedua setelah merasa kurang percaya diri untuk membagikan konten di akun pertama karena adanya komentar-komentar negatif dan tindakan stalking dari orang-orang yang tidak dikenal. Penggunaan kedua akun berbeda, di mana akun kedua lebih untuk hal-hal yang lebih personal dan emosional. Pembuatan akun kedua memengaruhi cara saya melihat diri sendiri dan interaksi sosial secara keseluruhan di Instagram.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 5 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, motif utama di balik pembuatan akun kedua Instagram adalah karena kurangnya rasa percaya diri untuk membagikan konten di akun pertamanya akibat adanya komentar negatif dan tindakan stalking dari orang-orang yang tidak dikenal. Informan 5 merasa perlu memiliki ruang yang terpisah di platform tersebut untuk dapat berbagi konten yang lebih personal dan emosional tanpa perlu khawatir tentang persepsi negatif dari orang-orang yang tidak dikenal. Dengan demikian, pembuatan akun kedua ini mencerminkan kebutuhan untuk melindungi privasi dan kenyamanannya dalam berinteraksi di platform Instagram.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 6 dari Fakultas Teknik, mengatakan bahwa:

*“Saya memutuskan untuk menggunakan akun kedua murni untuk iseng-iseng saja, terutama*

*untuk memposting konten tentang gameplay bermain game PUBG. Aktivitas utama di akun kedua adalah memposting gameplay PUBG, sedangkan akun pertama lebih untuk foto-foto pribadi, keluarga, dan teman. Pembuatan akun kedua memberikan saya kebebasan untuk memposting apa saja tanpa harus merasa malu di depan orang lain.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 6 dari Fakultas Teknik, motif utama di balik pembuatan akun kedua Instagram adalah untuk kesenangan semata. Informan 6 menggunakan akun kedua secara eksklusif untuk memposting konten terkait gameplay bermain game PUBG. Aktivitas utama di akun kedua adalah membagikan gameplay PUBG, sedangkan akun pertamanya lebih untuk konten-konten pribadi seperti foto-foto keluarga dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan akun kedua tidaklah terkait dengan motif pembagian diri yang lebih dalam atau privasi yang lebih besar, tetapi lebih pada kebutuhan untuk bersenang-senang dan mengekspresikan hobi tertentu secara bebas.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 7 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, didapatkan bahwa:

*“Sejak pandemi tahun 2020, saya memutuskan untuk membuat akun kedua Instagram, meskipun lebih sering menggunakan akun pertama. Tujuan penggunaan akun kedua lebih fokus pada hal-hal pribadi dan membantu saya dalam berbagai hal, seperti mengurus persyaratan proker organisasi atau mencari informasi tentang magang dan kursus online gratis. Aktivitas utama di akun kedua adalah berselancar untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Pembuatan akun kedua memberikan saya kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam*

*mencapai impian pribadi saya, sementara akun pertama menampilkan hasil akhir dari pencapaian tersebut secara lebih umum.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 7 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, motif utama di balik pembuatan akun kedua Instagram adalah untuk mengejar kebebasan ekspresi dan privasi yang lebih besar. Sejak pandemi tahun 2020, Informan 7 memutuskan untuk membuat akun kedua meskipun lebih sering menggunakan akun pertamanya. Tujuan penggunaan akun kedua adalah lebih fokus pada hal-hal pribadi seperti mengurus persyaratan organisasi atau mencari informasi tentang magang dan kursus online gratis. Aktivitas utama di akun kedua adalah berselancar untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, menunjukkan bahwa Informan 7 menggunakan platform tersebut sebagai sumber informasi yang penting dalam kegiatan sehari-harinya. Pembuatan akun kedua memberikan Informan 7 kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dalam mencapai impian pribadinya, sementara akun pertamanya menampilkan hasil akhir dari pencapaian tersebut secara lebih umum.

Terakhir, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 8 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, mengatakan bahwa:

*“Saya memutuskan untuk memiliki akun kedua Instagram. Penggunaan kedua akun dilakukan dengan sering, namun akun pertama lebih untuk orang-orang yang tidak begitu saya kenal, sedangkan akun kedua memberikan saya pilihan untuk memilih siapa saja yang bisa masuk. Tujuan penggunaan akun kedua lebih untuk storytelling, curhat-curhat, dan membuat konten makeup tutorial yang tidak mungkin dilakukan di akun pertama yang lebih terbuka. Pembuatan akun kedua*

*memberikan saya keberanian untuk membagikan konten yang lebih personal, seperti screenshot chat yang dibuat menjadi meme, karena akun tersebut bersifat privat dan saya tidak takut untuk dihakimi.”*

Berdasarkan wawancara dengan Informan 8 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, motif utama di balik pembuatan akun kedua Instagram adalah untuk menciptakan ruang yang lebih terkontrol dan intim dalam berinteraksi dengan media sosial. Informan 8 memutuskan untuk memiliki akun kedua untuk memberikan pilihan dalam menentukan siapa yang dapat mengakses kontennya, berbeda dengan akun pertamanya yang lebih terbuka untuk orang-orang yang mungkin tidak begitu dikenal. Tujuan penggunaan akun kedua lebih berfokus pada storytelling, curhat-curhat, dan konten makeup tutorial yang tidak mungkin dilakukan di akun pertamanya yang lebih publik. Dengan demikian, Informan 8 menggunakan akun kedua sebagai platform untuk berbagi konten yang lebih pribadi dan spesifik, yang mungkin tidak cocok untuk akun pertamanya yang lebih umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menggunakan akun kedua Instagram, penggunaan akun kedua dapat dipahami melalui konsep Johari Window, terutama dalam konteks pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Aktivitas ini memperluas area terbuka dalam Johari Window, memungkinkan informan untuk berkomunikasi secara terbuka dan transparan. Konten yang dibagikan di akun kedua cenderung lebih personal dan mendalam, seperti curhatan, tutorial makeup, dan cuplikan film serta meme. Melalui konten-konten ini, informan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pikiran, perasaan, dan minat pribadinya kepada orang lain, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang dirinya. Dengan demikian, akun kedua menjadi wadah bagi informan untuk mengungkapkan sisi-sisi dari dirinya yang

mungkin tidak terlihat di akun utama, menciptakan kesempatan untuk terhubung lebih dekat dengan audiensnya melalui pengungkapan yang lebih jujur dan terbuka.

Selain itu, penggunaan akun kedua juga menunjukkan adanya area tersembunyi, di mana informasi tertentu tentang diri sendiri diketahui oleh informan namun tidak oleh orang lain. Informan menggunakan akun kedua untuk berbagi hal-hal yang mungkin tidak ingin mereka bagi di akun utama mereka, seperti curhatan tentang perasaan atau pengalaman pribadi. Kuadran tersembunyi ini menunjukkan bahwa informan memilih untuk menahan informasi tertentu dari publik umum. Meskipun demikian, melalui penggunaan akun kedua, informan tetap dapat merasa nyaman untuk membagikan konten yang lebih pribadi karena audiensnya terbatas pada lingkaran yang lebih dekat, yang mungkin lebih dapat dipercaya untuk menerima informasi tersebut dengan sikap yang lebih empatik dan pemahaman. Sebagai akibatnya, informan dapat merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihakimi atau diinterpretasikan secara negatif oleh khalayak yang lebih luas.

Penggunaan akun kedua menunjukkan adanya area tersembunyi, di mana informan mengetahui informasi tertentu tentang diri mereka yang tidak dibagikan di akun utama. Akun kedua digunakan untuk berbagi curhatan, perasaan, atau pengalaman pribadi yang mungkin tidak ingin diungkapkan secara publik. Dengan menahan informasi ini, informan menciptakan ruang yang lebih terbatas dan eksklusif untuk mengungkapkan diri tanpa khawatir akan tanggapan dari orang yang kurang akrab. Meskipun informasi tersebut tidak sepenuhnya tersembunyi, cakupannya lebih terbatas dan diatur oleh batasan yang ditetapkan oleh informan.

Penggunaan akun kedua di Instagram sebagai sarana *self-disclosure* menunjukkan dampak signifikan dalam interaksi sosial, terutama di kalangan

mahasiswa. Akun kedua sering diciptakan untuk memenuhi kebutuhan privasi dan kesejahteraan mental, mencerminkan kompleksitas *Johari Window* dengan memperluas area terbuka dalam komunikasi. Hal ini memungkinkan individu berbagi pengalaman lebih intim, meningkatkan pengungkapan diri yang autentik, dan memengaruhi dinamika hubungan serta ikatan sosial yang lebih dalam, sekaligus menawarkan wawasan tentang pemanfaatan media sosial dalam menciptakan ruang relevan di era digital.

Secara keseluruhan, kuadran yang sering muncul adalah kuadran tersembunyi. Penggunaan akun kedua sebagai wadah untuk berbagi curhatan, perasaan, atau pengalaman pribadi mencerminkan adanya area tersembunyi di mana informasi tertentu tentang diri sendiri diketahui oleh informan namun tidak oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa informan memilih untuk menahan informasi tertentu dari publik umum, sehingga menciptakan ruang yang lebih eksklusif untuk ekspresi diri tanpa khawatir tentang tanggapan dari orang yang mungkin kurang dekat atau akrab.

Penggunaan akun kedua melalui konsep *Johari Window*, terutama dalam konteks pengungkapan diri atau *self-disclosure*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022). Penelitian Azizah menjelaskan bahwa pengungkapan diri pada akun kedua Instagram melibatkan area terbuka, area tertutup, dan area tersembunyi, yang sejalan dengan konsep *Johari Window*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua memungkinkan individu untuk memperluas area terbuka dengan berbagi konten yang lebih personal dan mendalam, seperti curhatan dan hobi, yang mencerminkan keinginan untuk berkomunikasi secara lebih transparan dan jujur kepada audiens yang lebih intim.

Penelitian Azizah juga menyatakan bahwa *self-disclosure* melalui akun kedua memiliki fungsi-fungsi penting, seperti ekspresi diri, pemurnian diri, validitas

sosial, pengembangan hubungan, berbagi informasi, dan penyimpanan informasi. Hal ini mencerminkan bagaimana informan dalam penggunaan akun kedua dapat memperluas pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain melalui interaksi yang lebih personal dan mendalam. Selain itu, dampak positif dari pengungkapan diri yang ditemukan oleh Azizah (2022), seperti peningkatan pengetahuan diri dan kemampuan mengatasi kesulitan, juga sejalan dengan temuan tentang bagaimana akun kedua memberikan ruang bagi informan untuk berbagi perasaan dan pengalaman pribadi tanpa takut dihakimi atau ditafsirkan negatif oleh audiens yang lebih luas.

Dengan demikian, penggunaan akun kedua memungkinkan informan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersembunyi dari diri mereka dalam lingkungan yang lebih aman dan terbatas, sesuai dengan kuadran tersembunyi dalam konsep Johari Window. Melalui pengungkapan diri yang lebih bebas di akun kedua, informan dapat merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dari audiens yang lebih empatik dan dapat dipercaya. Penelitian Azizah mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bagaimana akun kedua dapat berfungsi sebagai saluran untuk *self-disclosure* yang lebih otentik dan bermakna, memperkuat validitas sosial dan kedalaman hubungan yang dibangun melalui media sosial.

## PENUTUP

### Simpulan

Analisis akun kedua Instagram sebagai sarana *self-disclosure* menunjukkan dampak signifikan dalam interaksi sosial mahasiswa. Akun kedua sering dibuat untuk memenuhi kebutuhan privasi, eksklusivitas, dan kesejahteraan mental, yang mencerminkan kompleksitas konsep Johari Window. Penggunaan akun ini memungkinkan individu berbagi pengalaman secara lebih intim, meningkatkan pengungkapan diri yang

otentik, dan memengaruhi dinamika hubungan serta pembentukan ikatan sosial. Fenomena ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu memanfaatkan media sosial untuk menciptakan ruang relevan dalam pengalaman online mereka di era digital.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah agar pengguna media sosial mempertimbangkan variasi metodologi untuk memahami dampak pengungkapan diri online secara komprehensif. Mahasiswa yang memiliki akun kedua disarankan meningkatkan literasi digital dengan memahami etika online dan mengenali perilaku tidak aman. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan penelitian longitudinal atau studi kasus mendalam untuk memahami evolusi identitas digital dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis serta interaksi sosial jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Self-Disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130.
- Arif, M., & Syafrini, D. (2022). Motif Self Disclosure Mahasiswa Melalui Instagram Story (Studi: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP). *Jurnal Perspektif*, 5(3), 394–403.
- Augustine, E. P., Saragih, M. Y., & Rohani, L. (2023). *Pemanfaatan Instagram Story Sebagai Media Disclosure Mahasiswa Stambuk 2017 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatra Utara*. 2(1).
- Azizah, A. N. (2022). *Pengungkapan Diri melalui Media Sosial oleh Pengguna Second account Instagram*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Bansae, C. D. A., Anakaka, D. L., & Kiling, I. Y. (2020). Descriptive Study of Self-Disclosure through Facebook of Psychology Students, Public Health Faculty of Nusa Cendana University. *Lontar: Journal of Community Health*, 2(2), 74–81.
- Clarissa, J., & Tamburian, H. H. D. (2019). *Instagram dan Self Disclosure dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa—Siswi SMA Santo Kristoforus II*. 3(2).
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14 edition). Pearson.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). *Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second account di Instagram Sebagai Alter Ego*. 8(3).
- Febri, Y. (2022). *Self-disclosure melalui Second account di Instagram*. Universitas Islam Riau.
- Febyantari, R. (2019). Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember. *MEDIAKOM*, 2(2), 159.
- Indah, P. S. A. (2023). *Perilaku Self-disclosure Pengguna Second account Instagram dalam Menjali Intimasi Pertemanan*. Universitas Lampung.
- Luft, J., & Ingham, H. (1961). *The Johari Window: A Graphic Model of Awareness in Interpersonal Relations*. 5(9).
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, dan Pengungkapan Diri dalam Jejaring Sosial Online. *Jurnal Psikologi*, 16(2).
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autobase Twitter @Subtanyarl. *Jurnal Audience*, 3(1), 34–54.
- Nate, M. P. (2021). *Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Teori Johari Windows Untuk Meningkatkan Self Disclosure Siswa Kelas XI SMA Negeri II Takengon Tahun Pembelajaran 2020/2021*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). *Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter*. 7(4).
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui *Second account* Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312.
- Prihantoro, E., Wiguna, A., & Pratiwi, E. (2020). *Insta Story dalam Membingkai Self Disclosure Mahasiswa*. 2(1).
- Rosemary, R., Susilawati, N., & Hanifah, A. (2022). Pengungkapan Diri Selebgram Aceh melalui Instagram Story. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 88–111.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1).
- Saputri, R. S., Erawan, E., & Boer, K. M. (2020). Keterbukaan Diri Tentang Gaya Hidup Hedonis Remaja SMA Negeri 1 Samarinda pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 1(1), 35–51.
- Sari, I. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 52–57.
- Swastika, N., Krisdinanto, N., & Fista, B. R. S. (2021). Pengungkapan Seksualitas Diri pada Media Sosial Instagram @Sisilism. *Scriptura*, 11(2), 53–64.
- Valerian, J. D., & John, H. B. (1987). *Self-Disclosure*. Plenum Press.

Zuhair Muhammad, W., Dwi Erliana, Y., & Hakim, L. (2021). Hubungan Jenis Kepribadian (Ekstrovert & Introvert) dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Pengguna Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa. *JURNAL PSIMAWA*, 4(1), 13–18.